

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan secara formal sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 “Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK),(dua putra 1), atau bentuk lain yang sederajat”. Usia Taman kanak-kanak berkisar 4-6 tahun. Kisaran yang diselenggarakan di Indonesia dikelompokkan ke dalam kelompok A usia 4-5 tahun dan kelompok B usia 5-6 tahun (Permendiknas No 58 Tahun 2009). Pada usia 5-6 tahun atau berada dalam kelompok B, anak masih mengalami masa keemasan (*the golden ages*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai stimulasi dan pendidikan.

Selama ini, pelajaran membaca tidak diperkenankan di tingkat Taman Kanak-kanak kecuali hanya pengenalan huruf-huruf dan angka-angka. Akan tetapi, pada perkembangan terakhir ini dapat menimbulkan sedikit masalah, karena pelajaran di kelas satu sekolah dasar sulit diikuti jika anak-anak lulusan Taman Kanak-kanak belum bisa membaca sehingga guru Taman Kanak-kanak harus mampu memilih strategi dan media pembelajaran yang tepat (Aulia, 2011: 31).

Berbagai metode mengajar dipraktikkan oleh pendidik dengan harapan bisa membantu anak didiknya menguasai keterampilan membaca. Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk mengajarkan anak membaca, karena membaca tidak muncul begitu saja pada diri anak, tetapi harus melalui proses yang panjang dengan adanya stimulasi-stimulasi dan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan tahapan anak (Aulia, 2011: 20).

Peran guru ataupun orangtua sejak sedini mungkin sangat penting dalam upaya membentuk lingkungan yang mengundang anak untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Pengembangan kemampuan membaca berhubungan langsung dengan tingkat bimbingan orang dewasa dalam menggunakan bahasa dan menekankan hubungan tulisan dengan abjad, kata, dan pesan (Muller, 2006: 8).

Persoalan yang terpenting untuk mengajarkan membaca pada anak adalah bagaimana cara mengajarkannya ke anak sehingga anak menganggap kegiatan belajar mereka seperti bermain dan bahkan memang berbentuk sebuah permainan yang menarik. Jadi, kegiatan atau pembelajaran membaca di Taman Kanak-Kanak dapat dilaksanakan selama masih dalam batas-batas aturan dan sesuai dengan karakteristik anak, yakni belajar sambil bermain.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan membaca permulaan pada anak yaitu dengan melakukan pembelajaran sambil bermain menggunakan media pembelajaran yang menarik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Dua Putra Satu Villa Mutiara Makassar ,pada anak 5-6 tahun atau Taman Kanak-kanak kelompok B dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Dua Putra Satu Villa Mutiara Makassar ,terletak di pertengahan kompleks perumahan . Di Taman Kanak-kanak tersebut terdapat 5 kelas yang terdiri dari kelompok A dan kelompok B. dalam pengembangan pembelajaran ini . akan mengadakan pembelaran di kelompok B yang terdiri dari 12 orang anak perempuan dan 6 orang anak laki-laki karena sebagian anak di kelompok B masih mengalami kesulitan dalam membaca walaupun mereka sudah diajarkan membaca untuk mempersiapkan mereka masuk sekolah dasar.

Saat observasi awal senin 7 desember 2015 didapatkan hasil bahwa kemampuan membaca sebagian besar anak yaitu 8 dari 18 anak masih berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB). Beberapa anak masih pasif dan mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk dan bunyi huruf. Pada anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mampu menyebutkan huruf vocal dan konsonan, menyebutkan suara huruf dan huruf awal yang sama, menulis namanya sendiri, dan sebagainya (Permendiknas No 58 Tahun 2009).

Media yang digunakan guru saat proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca sering menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) dan media papan tulis serta spidol. Guru menulis di papan tulis dan anak disuruh mengeja satu per satu huruf yang ada di dalam kata tersebut lalu membacanya. Guru menjadi pusat pembelajaran saat pembelajaran seperti ini dan anak duduk manis di kursi masing-masing sehingga anak kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Saat pembelajaran membaca, anak susah untuk berkonsentrasi dan tidak kondusif karena ruang kelas yang letaknya berdekatan dengan kelas A apabila anak kelas A membuat gaduh. Saat guru kelas A menerangkan/ berbicara, hal ini juga terdengar dari kelas B sehingga membuat anak bingung mendengarkan. Kegiatan bermain dalam pembelajaran membacajuga kurang diterapkan sehingga proses pembelajaran membaca masih terkesan serius sehingga kurang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu belajar sambil bermain.

Media pembelajaran untuk anak TK seharusnya dapat menimbulkan motivasi dan ketertarikan anak sehingga anak belajar seperti bermain serta tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2002: 2). Guru harus berusaha mencari berbagai media yang tepat atau sesuai dengan perkembangan anak agar kemampuan membaca anak dapat meningkat. Sedangkan strategi untuk anak TK yang tepat seharusnya berpusat pada anak, bukan pada guru karena dengan berpusat pada anak akan lebih menimbulkan kebermanaknaan dalam memperoleh pengalaman sehingga ilmu yang didapat mampu terserap dengan baik.

Melihat keadaan seperti itu, peneliti ingin mencoba memperbaiki kemampuan membaca permulaan anak menggunakan media pembelajaran yang edukatif dan menarik untuk anak yaitu dengan kartu kata bergambar. Media ini sangat menarik karena disertai dengan gambar-gambar yang menarik, mudah dibuat, harganya murah, mudah didapat, serta huruf yang jelas dan tebal sehingga memudahkan anak untuk mempelajarinya. Selain itu, media ini juga mampu menunjukkan pokok masalah karena gambar mempunyai sifat konkret. Gambar memiliki kekuatan besar dalam merespon otak anak. Anak akan mudah memahami kata-kata yang dipelajarinya dengan melihat gambar. Dengan menggunakan media ini diharapkan anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Dua Putra Satu Villa Mutiara Makassar dapat belajar membaca dengan metode yang menyenangkan yaitu belajar sambil bermain dan kemampuan membaca mereka meningkat. Media ini terbuat dari karton tebal berbentuk persegi panjang yang bertuliskan kata-kata yang ada di sekitar anak disertai dengan gambar (misalnya gambar alat komunikasi, binatang, buah, alat transportasi, alam, dan benda-benda disekeliling anak). Anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

a) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka masalah yang dirumuskan dalam laporan tindakan pembelajaran ini adalah Bagaimanakah meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Dua Putra Satu Villa Mutiara Makassar ?..

b) Tujuan Penelitian

Laporan tindakan pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar untuk kelompok B di Taman Kanak-kanak di Taman Kanak-kanak dua putra satu makassar.

c) Manfaat Penelitian

Laporan penelitian pembelajaran ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengetahui sikap guru terutama guru bidang studi dalam menyampaikan materi
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan guru bahasa di Taman Kanak-kanak dua putra satu makassar tentang perlunya media pembelajaran jenis kartu kata digunakan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak didik
- c. Sebagai masukan bagi para guru dalam menata prilaku seorang pendidik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak didik, dapat memberi masukan dalam memotivasi dan belajar dengan menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif termasuk kartu kata
- b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada guru –guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak didik guna penyempurnaan pengajaran bahasa.
- c. Sebagai perbandingan lanjut yang ingin melakukan sejenis secara meluas dan mendalam.

